

perawatan di rumah sakit. Dampak pada anak-anak prasekolah yang menjalani rawat inap dapat dilihat dalam bentuk tekanan psikologis (kecemasan) seperti marah, menangis, takut, gelisah, kesulitan tidur, tidak aktif dan kebisingan. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami trauma dan enggan menerima perawatan dari rumah sakit di kemudian hari. Kecemasan pada anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga pengobatan harus dilakukan (Pratami & Rizqiea, 2022).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization (WHO)* 2021, hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebanyak 45%, sedangkan di Jerman sekitar 3%-7% anak *toddler* dan 5%-10% anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil survey *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, prevalensi anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi sebanyak 84% (WHO, 2021). Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI, (2021) menunjukkan bahwa presentasi anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52% sedangkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%.

Kecemasan ialah dimana perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran yang dirasakan. Kecemasan yang terus meningkat di rumah sakit dapat memberi dampak negatif pada penyembuhan karena anak tidak akan kooperatif dan menolak saat akan dilakukan tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan berpengaruh terhadap lamanya hari rawatan anak dan dapat memperberat kondisi anak (Yanti dkk, 2024).

Sebagai upaya untuk mengurangi dampak buruk dari hospitalisasi pada anak dan keluarga, peran perawat sangat penting. Menurut SIKI DPP PPNI (2017), ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan anak-anak, termasuk pengurangan kecemasan dan teknik distraksi. Salah satu komponen gangguan teknik adalah tindakan bermain. Bermain sangat efektif untuk menciptakan kenangan yang menyenangkan dan mengurangi traumatis serta membuat anak terbiasa dengan proses selama menjalani hospitalisasi (Anggryni, 2022). Diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya, salah satunya adalah terapi bermain plastisin (Periyadi dkk, 2022).

Plastisin merupakan suatu media yang terbuat dari tepung, minyak, garam, pewarna makanan dan air sehingga sangat mudah digunakan karena plastisin merupakan benda lunak yang dapat ditarik-tarik, diremas-remas, dipipihkan, ditekan-tekan, digulung-gulung dan bisa dibentuk sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak. Anak dapat berkreasi bebas untuk mengoptimalkan segala kemampuannya dengan membuat binatang, bunga, buah-buahan, bangunan dan sebagainya. Permainan plastisin ini dapat dilakukan diatas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Elvida dkk, 2024).

Pengukuran kecemasan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia dapat menggunakan alat ukur *Facial Image Scale (FIS)* yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan yang terdiri dari lima kategori ekspresi wajah. Pengukuran tingkat kecemasan anak dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi bermain plastisin. Teknik pelaksanaan terapi bermain plastisin yaitu intervensi yang diberikan 15-30 menit (Musviro dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Priyadi dkk (2022), tentang anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi, dapat menggunakan terapi bermain plastisin (*playdough*) mampu menurunkan kecemasan pada anak. Penelitian ini sejalan dengan Musviro dkk (2023) tentang anak pra sekolah menjalani rawat inap dengan masalah kecemasan menggunakan pendekatan *playdough* dilakukan selama 15-30 menit sehari sekali buat anak lebih tertarik dan mengikuti arahan bermain sehingga dapat mengalihkan rasa cemasnya dan mampu mengurangi kecemasan.

Hasil penelitian oleh Anjani dkk, (2022), menunjukkan bahwa menurunkan kecemasan pada anak Usia Pra Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi dengan Intervensi Terapi Bermain Plastisin (*Playdough*) didapat kan hasil dari dua subjek penelitian sebelum diberikan terapi bermain plastisin (*playdough*) mengalami kecemasan sedang dengan skor tingkat kecemasan (<60) dan setelah diberikan terapi bermain plastisin (*playdough*) tingkat kecemasan dari dua subjek penelitian menurun dengan nilai rata-rata skor tingkat kecemasan (<30). Terapi bermain plastisin (*playdough*) dapat dijadikan terapi non farmakologi yang cukup efektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tahun 2024 yang ada di RSU.Sundari medan, bahwa bronkopneumonia merupakan salah satu kasus terbanyak dimana tercatat 1.657 kasus yang berobat diantaranya yang rawat

jalan sebanyak 735 kasus dan yang rawat inap sebanyak 922 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan, klien anak banyak yang mengalami gangguan rasa nyaman dimana mereka gampang rewel, gampang menangis, ketakutan dan menutup diri dengan orang. Dengan adanya masalah ini perlu dilakukan tindakan keperawatan kepada klien anak dengan pendekatan dan melakukan terapi seperti bermain plastisin, musik dan lainnya dimana tindakan ini mampu untuk mengurangi dan mengalihkan rasa cemas pada anak pada masa perawatan dan pemulihan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada An.H Gangguan Sistem Pernapasan : Bronkopneumonia Dalam Penerapan Terapi Bermain Plastisin Dengan Masalah Kecemasan Hospitalisasi di RSUD.Sundari Medan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan “Asuhan Keperawatan Pada An.H Gangguan Sistem Pernapasan : Bronkopneumonia Dalam Penerapan Terapi Bermain Plastisin Dengan Masalah Kecemasan Hospitalisasi di RSUD.Sundari Medan”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada An.H dengan diagnosis bronkopneumonia.
- b. Mampu melakukan analisa data pada An.H dengan diagnosis bronkopneumonia.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada An.H dengan diagnosis bronkopneumonia.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada An.H dengan diagnosis bronkopneumonia.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada An.H dengan diagnosis demam bronkopneumonia.

- f. Mampu melakukan analisis inovasi keperawatan (sebelum dan sesudah tindakan) pada An.H dengan diagnosis bronkopneumonia.

D. Manfaat

1. Bagi Jurusan Keperawatan Kemenkes RI Poltekkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pengetahuan khususnya tentang pemberian asuhan keperawatan anak masalah kecemasan hospitalisasi: bronkopneumonia.

2. Bagi RSUD.Sundari Medan

Memberikan informasi kepada rumah sakit selaku pemberi pelayanan kesehatan mengenai pengaruh antara bermain plastisin pada penurunan tingkat stress hospitalisasi pada anak yang mengalami kasus bronkopneumonia berada pada rentan usia 4 - 6 tahun.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam melakukan asuhan keperawatan pada An.H dengan diagnosis bronkopneumonia dengan masalah keperawatan kecemasan hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain Plastisin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teori

1. Konsep Dasar Bronkopneumonia

a. Defenisi Bronkopneumonia

Bronkopneumonia adalah radang saluran pernapasan yang terjadi pada bagian bronkus sampai dengan alveolus paru. Bronkopneumonia merupakan salah satu bagian dari penyakit pneumonia. Bronkopneumonia (pneumonia lobaris) adalah suatu infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah dari parenkim paru yang melibatkan bronkus/bronkiolus yang berupa distribusi berbentuk bercak-bercak (*patchy distribution*) yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan benda asing (Herawati dkk, 2024).

Bronkopneumonia adalah jenis pneumonia yang terjadi pada bronkus dan alveolus yaitu peradangan atau infeksi akibat virus bakteri atau jamur. Bronkus adalah saluran udara yang memastikan udara masuk dengan baik dari trakea ke alveolus. Sementara itu, alveolus adalah kantong udara kecil yang berfungsi sebagai tempat pertukaran oksigen dan karbon dioksida. Walaupun sama-sama menyerang paru-paru, khususnya saluran udara atau bronkus, bronkopneumonia berbeda dengan bronkitis (peradangan pada bronkus). Bronkopneumonia merupakan infeksi yang terjadi pada bronkus dan alveolus, sedangkan pada bronkitis, infeksi terjadi hanya pada bronkus. Seseorang yang mengalami jenis pneumonia ini dapat merasa sulit bernapas lega atau sesak napas karena paru-paru mereka tidak mendapatkan suplai udara yang cukup. Bronkopneumonia adalah jenis pneumonia yang paling umum terjadi pada anak-anak (Kemenkes RI, 2022).

b. Etiologi Bronkopneumonia

Menurut Herawati (2024), penyebab dari bronkopneumonia dapat disebabkan bakteri, virus, di antaranya:

1. Bakteri

Penyeb pneumonia berasal dari gram positif yaitu: